

HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL
SOSIAL DAN ASPEK BAHASA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
(4-6 TAHUN) DI TK AL-HIKMAH
JAKARTA SELATAN

Sinta Prihatini¹, Diah Argarini^{2*}, Rukmaini³

¹⁻³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Nasional

Email Korespondensi: diah.argarini@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 06 Februari 2024

Diterima: 05 April 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14197>

ABSTRACT

During preschool age is a form of child development process that must experience significant personal social changes, by always developing their ability to socialize and also talk with teachers and peers. In socializing and communicating with clear language in children is one of the abilities that need to be mastered, because preschool children interact with other people. Preschool children who use their gadgets in their daily lives frequently and for a long time can affect the development of personal social and language aspects that are not appropriate. The purpose of this study is to identify the relationship of gadget use to the development of personal social and language aspects in preschool children (4-6 years) at Al-Hikmah Kindergarten, South Jakarta. This research method is descriptive analytic with a cross sectional approach. The sampling technique used total sampling with a sample size of 48 respondents. The research instrument consisted of a gadget use questionnaire and Denver II. Data were analyzed using the Chi-Square test to determine the relationship of gadget use to the development of personal social and language aspects in preschool children (4-6 years) at Tk Al-Hikmah, South Jakarta. The results of the Chi-Square test research obtained a p value of $0.000 < 0.05$ which indicates that the personal social development and language aspects of preschool children (4-6 years) have a significant relationship with the use of gadgets.

Keyword: *Gadget Use, Social Personal Development, Language Aspects, Preschoolers*

ABSTRAK

Pada masa usia prasekolah merupakan suatu bentuk proses perkembangan anak yang pasti mengalami perubahan personal sosial secara signifikan, dengan selalu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan juga bercakap dengan guru maupun teman sebaya. Dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan bahasa yang jelas pada anak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai, karena anak usia prasekolah berinteraksi dengan orang lain. Anak usia prasekolah yang menggunakan gadget nya dalam kehidupan sehari-harinya dalam frekuensi yang sering dan lama dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial dan aspek bahasa yang tidak sesuai. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi adanya hubungan penggunaan *gadget* terhadap perkembangan

personal sosial dan aspek bahasa pada anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan. Metode Penelitian ini *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan hasil sampel 48 responden. Instrumen penelitian terdiri dari kuisioner penggunaan gadget dan Denver II. Data analisis menggunakan Uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan penggunaan *gadget* terhadap perkembangan personal sosial dan aspek bahasa pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Tk Al-Hikmah Jakarta Selatan. Hasil penelitian uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial dan aspek bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan *gadget*.

Kata Kunci: Penggunaan Gadget, Perkembangan Personal Sosial, Aspek Bahasa, Anak Prasekolah

PENDAHULUAN

Pada perkembangan Anak-anak prasekolah sangat penting karena mereka akan membangun kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Masa anak dianggap sebagai fase yang penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang. Di usia prasekolah ini adalah tahap dimana kehidupan mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial di usianya yang saat ini masih menginjak usia 4 - 6 tahun ini mereka cenderung masih mengutamakan bermain dibandingkan dengan belajar. Masa Prasekolah disebut dengan masa keemasan (*golden period*) dan jendela kesempatan (*window of opportunity*) karena pada masa prasekolah anak akan memiliki banyak tugas mengenai perkembangan (Khadijah, 2022). *Gadget* adalah suatu alat elektronik dengan banyak fitur dan aplikasi yang menampilkan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia lebih praktis dan memiliki fungsi khusus. Dapat dikatakan bahwa *gadget* digunakan oleh semua kalangan mulai dari orang tua, dewasa, remaja, anak-anak terutama pada anak prasekolah juga menggunakan *gadget* (Sebriyanti, 2022).

Berdasarkan data dari Beberapa Negara yang penggunaan gadget terbesar yang pertama diantaranya Cina sebanyak 574,2 juta, USA sebanyak 184,2 juta, India sebanyak 167,9 juta, Rusia sebanyak 58,2 juta, Jepang sebanyak 57,4 juta, Indonesia sebanyak 52,2 juta dan Brazil sebanyak 48,6 juta. Data penggunaan gadget di atas menunjukkan perkembangan gadget yang sangat pesat. Daftar pengguna diberbagai Negara rata-rata mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Di Indonesia terdapat 33,44 persen anak usia dini yang menggunakan *Gadget* (HP) sedangkan persentase anak usia dini yang mengakses internet sebesar 24,96 persen. Terdapat perbedaan yang cukup jauh pada karakteristik kelompok umur, dimana persentase yang menggunakan *Gadget* (HP) pada anak usia 0-4 tahun (balita) hanya setengah dari anak usia 5-6 tahun (25,50 persen berbanding 52,76 persen). Pola yang sama juga terlihat pada balita yang mengakses internet dimana balita sebesar 18,79 persen sedangkan anak usia 5-6 tahun sebesar 39,97 persen (BPS, 2022).

Berdasarkan Hasil data survey di Amerika Serikat didapatkan jumlah dari keterlambatan bahasa

anak antara 5% sampai 8%. World Health Organization (WHO, 2018) menyatakan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak dibawah 5 tahun, 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia adalah 7.512 per 100.000 populasi 7,51%. Tumbuh kembang anak di Indonesia harus mendapatkan perhatian serius, sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Satu dari 100 anak mengalami keterlambatan berbahasa (Sugeng et al., 2019).

Kapasitas anak-anak untuk terlibat dan membentuk ikatan sosial dengan lingkungan mereka dikenal sebagai perkembangan personal sosial. Dengan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka melalui sosialisasi di dalam kelas, kita dapat mendorong pertumbuhan ini. Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah merupakan aspek dasar dan penting dikembangkan, karena dapat mencerminkan aspek perkembangan sosial dan emosionalnya, pada masa ini umumnya anak belum mampu bersosialisasi dan mandiri (I. Safitri, 2023).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak masa pra sekolah dominannya adalah masalah bawaan (nature) atau bimbingan. Manusia di lahirkan dalam keadaan baik. Dasar kebaikan tercipta dalam diri manusia dan tidak diperoleh dari luar. Sedangkan faktor dari bimbingan atau lingkungan tentu di ciptakan bi ciptakan oleh lingkungan. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, namun secara keseluruhan lingkunganlah yang membentuk

jiwa. Pada anak usia dini yaitu jiwa dalam kondisi lunak, pendidik mudah mendidik anak sesuai dengan porsinya. Pembentukan jiwa anak-anak lingkungan melakukan proses asosiasi (dua gagasan yang muncul bersama), repetisi (melakukan sesuatu berkali kali), imitasi (peniruan), dan reward and punishment (penghargaan dan hukuman). (Miranti & Putri, 2021)

KAJIAN PUSTAKA

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia antara 4 sampai dengan 6 tahun, di usia nya Anak-anak sangat senang membayangkan dan merasa seperti mereka memiliki kekuatan selama periode ini. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Masa Prasekolah juga sering disebut dengan masa keemasan (*golden period*) dan jendela kesempatan (*window of opportunity*) karena pada masa prasekolah anak akan memiliki banyak tugas mengenai perkembangan (Khadijah, 2022b).

Anak usia Prasekolah juga diartikan sebagai seorang individu yang berperilaku unik dan juga berbeda. Anak usia prasekolah juga mempunyai karakteristiknya masing - masing sesuai dengan tahapan usianya. Pada prinsipnya perkembangan kemampuan pada masa depan anak-anak usia prasekolah tergantung pada adaptasi rangsangan mereka di lingkungan nya serta pada masa kanak-kanak awal, yang menjadi ciri-ciri utama yaitu terdapat pada karakteristik dari seorang anak yang membedakan mereka dari orang dewasa. Masa pra sekolah dimaknai sebagai masa persiapan anak untuk memasuki kehidupan sekolah (Oktaviyani & Suri, 2019).

Menurut (Syifa Setianingsih et al., 2019) *Gadget* merupakan suatu

elektronik kecil yang mempunyai fungsi khusus seperti smartphone. Kedua, menurut Sunita & Mayasari (2018) menjelaskan *gadget* merupakan sebuah inovasi terbaru dari teknologi terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan lebih canggih. *Gadget* adalah suatu alat elektronik dengan banyak fitur dan aplikasi yang menampilkan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia lebih praktis dan memiliki fungsi khusus. Dapat dikatakan bahwa *gadget* digunakan oleh semua kalangan mulai dari orang tua, dewasa, remaja, anak-anak terutama pada anak prasekolah juga menggunakan *gadget* (Sebriyanti, 2022).

Meskipun sebagian orang menganggap *gadget* itu hanya handphone, sebenarnya itu memiliki banyak barang elektronik lainnya. (Anggraini, 2019) menyatakan dalam bukunya ada beberapa jenis *gadget* yang seringkali digunakan, seperti : Handphone, Laptop, dan Tablet. Sebagian besar waktu anak usia prasekolah (4-6 Tahun) lebih banyak dirumah, karena lebih banyak interaksi mereka didalam rumah sebagian besar orang tua memperbolehkan mereka menggunakan *gadget* . Menurut beberapa penelitian dengan adanya *gadget* bisa mempermudah untuk mengakses semua informasi dan kebutuhan pembelajaran materi sekolah. Keunggulan ini membuat anak malas untuk berusaha lebih keras lagi, terutama yang malas bergerak dan beraktifitas. Sehingga anak lebih memilih untuk diam dengan memegang *gadget* dan menonton tayangan video-video yang ada di internet (Sapardi, 2018; Subarkah, 2019; Yulsyofriend et al., 2019).

Pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) banyak mengalami perkembangan, seperti permainan, fisik, intelektual, emosional,

bahasa, sosial, moral, dan kesadaran beragama. Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah merupakan aspek dasar dan penting dikembangkan, karena dapat mencerminkan aspek perkembangan sosial dan emosionalnya, pada masa ini umumnya anak belum mampu bersosialisasi dan mandiri (I. Safitri, 2023).

Masa prasekolah (*early childhood*) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir bayi sekitar usia 4 sampai 6 tahun; kadang periode ini disebut tahun-tahun pra sekolah. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah mengenali huruf), dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Perkembangan personal sosial adalah kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Perkembangan ini dapat dirangsang dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki melalui sosialisasi di sekolah (Sumitro Ahmad et al., 2023).

Sistem perkembangan anak dalam kemampuan bahasa, yang mencakup kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku. Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga di definisikan sebagai salah satu simbol yang menunjukkan suatu pemahaman atau ekspresi dari sebuah pikiran atau perasaan. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Saat seorang anak berbicara harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi dan dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain (Azzahroh et al., 2021).

Perkembangan bicara normal dapat terjadi, seperti proses motorik, adaptasi, dan sosialisasi. Seperti semua perilaku yang dipelajari, bicara tergantung pada proses kematangan. Bermain merupakan alat komunikasi yang paling kuat untuk memberi kemampuan berbahasa pada anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan juga daya ingatnya. Mengekspresikan kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan (BKKBN, 2019).

Denver II adalah revisi utama dari standarisasi ulang dari *Denver Development Screening Test* (DDST). *Denver Development Screening Test* (DDST) adalah suatu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Tes ini bukan tes diagnostic atau tes IQ sehingga tidak dapat meramalkan kemampuan intelektual dan adaptif/ perkembangan anak dimasa yang akan datang. Tes ini juga tidak untuk mendiagnosis kesulitan belajar, gangguan bahasa, gangguan emosional, substitusi evaluasi diagnostic, atau pemeriksaan fisik anak. Tes ini lebih mengarah kepada perbandingan kemampuan atau perkembangan anak dengan kemampuan anak lain

yang seumurnya. Tes ini mudah dan cepat karena hanya membutuhkan waktu 15- 20 menit, tetapi dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi (D. Safitri, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini Anak Usia Prasekolah dengan jumlah 48 responden. Teknik pengambilan sampel ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut: Kriteria inklusi: Responden yang berusia 4-6 tahun, Bersedia menjadi responden, Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan Mengikuti kegiatan penelitian sampai akhir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan. Alat ukur/instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner dan Tugas perkembangan anak Denver II.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	45,8
Perempuan	26	54,2
Usia (Umur)		
4 tahun	4	8,3
5 tahun	25	52,1
6 tahun	19	39,8

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	45,8
Penggunaan Gadget		
Tinggi	14	29,2
Rendah	34	70,8
Perkembangan Personal Sosial		
Untestable	2	4,2
Suspect	23	47,9
Normal	23	47,9
Aspek Bahasa		
Untestable	3	6,3
Suspect	21	43,8
Normal	24	50,0
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia pada TK Al-Hikmah Jakarta Selatan menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan 26 orang (54,2%) dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki 22 orang (45,8%), dan responden paling banyak berusia 5 tahun dengan jumlah 25 orang (52,1%), sedangkan responden yang berusia 6 tahun 19 orang (39,8%) dan responden paling sedikit berusia 4 tahun dengan jumlah 4 orang (8,3%).

Distribusi frekuensi Penggunaan *Gadget* menunjukkan bahwa responden yang Penggunaan *Gadget* Tinggi sebanyak 14 orang

(29,2%) dan responden yang Penggunaan *Gadget* Rendah sebanyak 34 orang (70,8%), kemudian responden yang paling banyak distribusi frekuensi pada Perkembangan Personal Sosial Normal sebanyak 23 orang (47,9%), sedangkan Perkembangan Personal Sosial *Suspect* sebanyak 23 orang (47,9%), dan responden yang Perkembangan Personal Sosial *Untestable* sebanyak 2 orang (4,2%), kemudian responden yang paling banyak distribusi frekuensi pada Aspek Bahasa Normal sebanyak 24 orang (50,0%), sedangkan responden yang memiliki Aspek Bahasa *Suspect* sebanyak 21 orang (43,8%), dan responden yang Aspek Bahasa *Untestable* sebanyak 3 orang (6,3%).

Tabel 2. Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan

Penggunaan <i>Gadget</i>	Perkembangan Personal Sosial						Total		P value
	Untestable		Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	2	14,3	12	85,7	0	0,0	14	100,0	0,000
Rendah	0	0,0	11	32,4	23	67,6	34	100,0	
Total	2	4,2	23	47,9	23	47,9	48	100,0	

Berdasarkan tabel 2 hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada Perkembangan Personal Sosial *Untestable* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi yaitu 14,3% dibandingkan yang rendah 0%. Pada Perkembangan Personal Sosial *Suspect* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi yaitu 85,7% dibandingkan yang rendah yaitu 32,4%.

Hasil *Uji Pearson Chi Square* dari hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial terdapat *P value* $(0,000) < (0,05)$ maka H_a diterima, yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun).

Tabel 3. Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Aspek Bahasa Anak di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan

Penggunaan <i>Gadgdet</i>	Aspek Bahasa						Total		P value
	Untestabel		Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	3	21,4	11	78,6	0	0,0	14	100,0	0,000
Rendah	0	0,0	9	26,5	25	73,5	34	100,0	
Total	3	6,3	20	41,7	25	52,1	48	100,0	

Berdasarkan tabel 3 hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada Aspek Bahasa dengan kategori *Untestable* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi yaitu 21,4% dibandingkan yang rendah 0%. Pada Aspek Bahasa dengan kategori *Suspect* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi sebesar 78,6% dibandingkan dengan aspek bahasa kategori

rendah sebesar 26,5%. Hasil *Uji Pearson Chi Square* dari hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial terdapat *P value* $(0,000) < (0,05)$ maka H_a diterima, yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan Aspek Bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini terdapat 48 responden. Pada karakteristik responden paling banyak berjenis kelamin perempuan (54,2%) dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki (45,8%). Sedangkan berdasarkan usia mayoritas responden anak paling banyak berusia 60 bulan (52,1%), kemudian responden yang berusia 72 bulan (39,6%) dan responden paling sedikit berusia 48 bulan (8,3%).

Terdapat beberapa faktor dalam penelitian ini mengapa responden anak perempuan lebih

banyak dalam penggunaan *gadget*. Hal tersebut dikarenakan anak perempuan lebih senang dan sering bermain didalam rumah di bandingkan di luar rumah sehingga, orangtua meberikan mereka *gadget* untuk bermain. Anak perempuan dan anak laki-laki cenderung memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam penggunaan *gadget* pada anak perempuan apabila sudah tidak diperbolehkan bermain *gadget* maka mereka akan menuruti arahan orang tua, sedangkan penggunaan *gadget* anak laki- laki mereka lebih sering membantah atau memberontak

apabila orang tua menyuruh mereka berhenti bermain *gadget*. Anak perempuan lebih banyak menggunakan *gadget* dari pada laki-laki karena perempuan relatif senang menggunakan fitur-fitur permainan gambar yang terdapat pada *gadget* (Park, 2016)

Dengan memberikan perhatian-perhatian khusus dari orang tua, hal ini sangat dibutuhkan anak untuk mengoptimalkan pertumbuhannya. Orang tua pada zaman dahulu membiarkan anak-anak nya untuk bermain diluar rumah dengan bentuk permainan tradisional. Akan tetapi bila dibandingkan pada zaman saat ini para orang tua membiarkan anak mereka menggunakan *gadget* sebagai pengganti permainan bagi anak. Sejalan dengan penelitian (Khairul Putriana, 2019) tentang Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah dengan jenis kelamin, dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar mayoritas responden didominasi oleh anak perempuan dengan jumlah responden sebanyak 61,8% hal ini disebabkan anak perempuan tidak suka bermain diluar karena anak sudah berada di zona nyaman nya dengan bermain menggunakan *gadget*. Sedangkan pada usia mayoritas responden paling banyak adalah 5 tahun dengan total 47,1% responden.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden didominasi oleh perempuan dan mayoritas usia paling banyak adalah 5 tahun. Karena sebagian besar anak perempuan lebih senang bermain *Gadget* dirumah, dibandingkan dengan anak laki-laki yang penggunaan *gadget* nya rendah karena mereka lebih suka bermain

dengan teman-teman nya diluar. Apabila anak laki-laki bermain *gadget* pun mereka masih sering berinteraksi dengan teman-teman untuk bermain game online. Anak dengan usia 3-6 tahun ini adalah tahapan periode yang sangat kondusif dalam tumbuh kembang anak terkait kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Pada masa inilah mulai terbentuk karakter anak, salah satunya yaitu sosial atau pergaulan (Imron, 2019).

Penggunaan *Gadget*

Dalam penelitian ini, didapatkan sebagian besar penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) dalam kategori rendah sebanyak 34 responden (70,8%) dan penggunaan *gadget* pada anak dalam kategori tinggi sebanyak 14 responden (29,2%) dari total 48 responden.

Gadget merupakan suatu bentuk alat elektronik yang berukuran segenggam tangan berukuran kecil yang *didesign* dengan segala bentuk fungsinya sehingga nantinya dapat memudahkan bagi penggunaanya. *Gadget* memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai media komunikasi, akses informasi, media hiburan dan gaya hidup. Beberapa contoh dari *gadget* yaitu laptop, smartphone, ipad, ataupun tablet yang merupakan alat-alat teknologi yang berisi aneka aplikasi dan informasi mengenai semua hal yang ada di dunia ini (Iswidharmanjaya, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khairul Putriana, 2019) tentang Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan

penggunaan *gadget* nya > 3 kali/hari dengan jumlah responden 15 (43,1%) dan mayoritas durasi penggunaan *gadget* yang paling tinggi terdapat 15 (44,1%) responden dengan durasi penggunaan *gadget* nya sedang (40-60 menit).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, kedua orang tua harus sama-sama berperan aktif dalam memberikan arahan, pengawasan, dan juga mendampingi anak dalam menggunakan *gadget* baik dari durasi penggunaan *gadget* nya, pemakaiannya untuk apa saja, frekuensi, dan juga dalam hal memilih game apa yang cocok untuk anak terutama game yang pastinya harus mengedukasi anak pada saat anak menggunakan *gadget* . Semakin sering seorang anak bermain *gadget* maka semakin tinggi pula resiko terkena gangguan perkembangan. Dampak dari gangguan perkembangan tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, akan tetapi akan semakin terlihat pada jangka panjang selama proses perkembangan anak (Firmawati, 2019).

Perkembangan Personal Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada anak usia prasekolah yang memiliki Personal Sosial normal dan suspect berimbang yaitu terdapat 23 responden (47,9%). Pada Perkembangan Personal sosial dengan kategori *Suspect* dimana terdapat kesulitan dalam melakukan tugas perkembangan yang terjadi pada sektor “menggunakan T-shirt” karena anak prasekolah masih kesulitan dalam menggunakan *T-Shirt* berkancing yang dimana anak masih butuh bantuan dari orang tua sedangkan pada sektor selanjutnya anak masih kesulitan “mengambil makanan” karena anak prasekolah belum bisa mengambil makanannya sendiri, dan masih membutuhkan

bantuan dari orang tua, maka dari itu anak masih belum mampu untuk mengerjakan tugas perkembangan tersebut. Dengan perkembangan personal sosial kategori normal terdapat 23 responden (47,9%) dan responden yang memiliki Perkembangan Personal Sosial *Untestabel* /menolak terdapat 2 responden (4,2%), karena anak tantrum atau menolok pada saat peneliti menguji tugas perkembangannya.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa, jika anak-anak memiliki perkembangan personal sosial yang baik, maka mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka dengan baik. anak prasekolah tidak selalu bergantung pada orang tua mereka, mereka akan dapat bergantung pada diri mereka sendiri, mereka akan dapat mengontrol diri mereka sendiri, mereka akan dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain di lingkungannya. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan sosial sehingga dapat bersosialisasi sesuai dengan tahap tingkat perkembangannya dan cenderung mudah untuk bergaul dengan temannya, orang tua anggota keluarga, orang dewasa lainnya (Tien, 2020). Terdapat beberapa faktor - faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak pra sekolah antara lain faktor keluarga (pola asuh), lingkungan nutrisi dan stimulasi pada anak tersebut (Hartutik et al., 2021).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan personal sosial nya normal dan juga *suspect* berimbang. Hal ini menunjukkan bahwa responden ada yang mampu dan ada yang belum mampu dalam menjalani tugas perkembangan

personal sosial nya. Perkembangan personal sosial yang gagal dilakukan oleh anak yaitu seperti mengambil makanannya sendiri dimana anak tersebut lebih sering dipersiapkan makanannya oleh ibu responden tersebut. Perkembangan personal sosial yang gagal berikutnya yaitu seperti memakai *T-shirt* atau pakaian yang berkancing depan, masih diarahkan atau dibantu untuk memakai *T-shirt* tersebut agar dimasukkan nya satu persatu kedalam lubang baju pada kancing baju. Pada tahap perkembangan personal sosial ini, anak mulai menguasai keterampilan fisik, bahasa dan anak juga memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Khairul Putriana, 2019).

Dari data di atas dapat di simpulkan peneliti bahwa terdapat faktor - faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak prasekolah adalah pola asuh orang tua salah satunya penggunaan *gadget*. Menurut peneliti salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi sehingga didapatkan 47,9% anak yang suspect itu karena faktor keluarga (pola asuh). Faktor utama yang menjadi penyebab tingginya tingkat penggunaan *gadget* pada anak-anak yaitu orang tua yang meminjamkan *Gadget* dan tablet pribadi mereka kepada anaknya. Hal ini juga didukung oleh peneliti (Hadi & Sumardi, 2023) menjelaskan Penyebab anak mengalami kecanduan bermain *gadget* yaitu karena orang tua yang terlalu sibuk dan sering melihat orang tua menggunakan *gadget* karena kesibukan orang tua akhirnya anak dibiarkan untuk bermain *gadget*. Perkembangan Personal sosial dapat terganggu juga bisa disebabkan oleh durasi dan intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi. Perkembangan Personal sosial normal biasanya disebabkan oleh gaya parenting orang tua dan komunikasi keluarga

yang baik serta tingkat pendidikan orang tua yang tinggi (Tasya dkk, 2023).

Aspek Bahasa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada Anak usia prasekolah yang memiliki Aspek Bahasa normal yaitu terdapat 24 responden (50,0%) sedangkan terdapat 21 responden (43,8%) dengan Aspek Bahasa kategori suspect dan responden yang memiliki Aspek Bahasa *Untestabel* /menolak terdapat 3 responden (6,3%). Pada Aspek Bahasa dengan kategori Suspect didapatkan hasil bahwa ada beberapa sektor Aspek Bahasa anak tyang tidak sesuai yaitu pada sektor "mengartikan 7 kata" apabila anak diberikan pertanyaan mengenai "apa yang adik tahu tentang danau" sang anak malah bertanya kepada peneliti bahwa danau itu apa? yang mereka mengerti hanyalah sungai atau kali, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa anak yang masih belum memahami "apa itu danau", sedangkan anak tidak mengerti apa itu "korden" kemudian anak bertanya korden itu apa ?. Selanjutnya pada tugas perkembangan yang diujikan kepada anak yang masih belum bisa atau gagal yaitu "mengerti 4 kata depan" mengapa demikian ? hal itu bisa terjadi karena anak masih berfikir dengan waktu yang cukup lama sekitar kurang lebih 3 menit untuk emnjawab kata depan yang diujikan kepada anak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Murtini dkk, 2023) tentang gambaran perkembangan anak pra sekolah pada TK yang menjelaskan bahwa Perkembangan pada aspek bahasa normal anak usia prasekolah terdapat 45 (69,2%) responden, sedangkan untuk aspek bahasa dengan kategori suspect terdapat 16 (24,6%) responden, dan terdapat 4

(6,1%) responden anak dengan kategori *untestabe* /tidak dapat diuji. Dengan demikian aspek bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) karena masih adanya peran tugas kedua orang tua serta stimulasi yang harus mereka berikan, oleh sebab itu penting bagi orang tua dalam mengoptimalkan tugas tumbuh kembang anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2019) tentang Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan (Murtini dkk, 2023) jumlah (47,81%) responden memiliki perkembangan pada aspek bahasa yang baik atau normal, namun ada beberapa anak yang perkembangan aspek bahasanya *Suspect*. Hal ini dikarenakan motivasi dan stimulus yang diberikan orang tua masih kurang maka pemerolehan bahasa yang didapat masih minim.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kata *danau* adalah kata yang tidak dapat dimengerti baik bentuk dan fungsinya oleh semua anak. Sedangkan kata *gorden* sering diartikan sebagai kelambu, penutup pintu atau jendela. Secara keseluruhan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh anak tidak mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tidak mengalami kendala dalam aspek perkembangan bahasa. (Peneliti, 2024)

Hubungan Penggunaan *Gadget* Dengan Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak yang Penggunaan *Gadget*nya tinggi

sebagian besar Perkembangan Personal Sosial nya masuk pada kategori *Suspect* yaitu sebanyak 12 responden (85,7%). Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa penggunaan *gadget* yang tinggi dapat berpengaruh terhadap perkembangan personal sosialnya. Berdasarkan hasil dari *Uji Pearson Chi Square* didapatkan hasil *P Value* = 0,000 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal, karena apa yang dipelajari anak di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang (Evalina Fajriani, 2023). Hal ini sejalan dengan teori (Henni Anggraini, 2020) yang mengatakan Penggunaan *gadget* dapat menggantikan peranan personal sosial didalam kehidupan anak, anak akan mempengaruhi kemampuannya untuk berempati terhadap lingkungan sekitar, perasaan dirinya, orang lain, dan juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak tersebut, yang dalam hal ini akan membuat tumbuh kembangnya menjadi tidak optimal. Senada dengan pernyataan (Mayasari, 2018) dampak *gadget* pada anak mulai dari penurunan kemampuan bersosialisasi dan menghabiskan waktu hanya dengan bermain *gadget*, tidak peduli dengan lingkungannya serta pornografi pada anak. *Gadget* mempunyai dampak positif bagi anak yaitu digunakan sebagai media pembelajaran atau media hiburan seperti bermain game atau menonton youtube dan konten-konten sesuai dengan usia dan kebutuhan anak (Hijriyani, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Dwi Elka

Fitri, 2022) yang mengatakan bahwa ada hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian (Sapardi, 2018) dimana terdapat hasil dari p value = $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di PAUD/TK Islam Budi Mulia Kecamatan Padang Timur.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Gadget* membuat anak lupa berinteraksi dengan orang lain, juga dengan keluarga, dan penggunaan *gadget* lebih dari dua jam dapat mengganggu perkembangan personal sosial anak prasekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil perkembangan sosial anak terganggu karena *gadget* membuat anak tidak tahu bagaimana bersosialisasi dengan baik sebanyak 23 responden (67,6%) dari anak usia 4 sampai 6 tahun didapat anak masih kurang berinteraksi dengan lingkungan disekitar sekolah dan masih menangis apabila ditinggal oleh orang tuanya. (Peneliti, 2024)

Hubungan Penggunaan *Gadget* Dengan Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak yang Penggunaan *Gadget*nya tinggi sebagian besar Aspek Bahasanya masuk pada kategori Suspect yaitu sebanyak 11 responden (78,6%). Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa penggunaan *gadget* yang tinggi dapat berpengaruh terhadap Aspek Bahasa nya. Berdasarkan hasil dari *Uji Pearson Chi Square* didapatkan hasil P Value = $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

penggunaan *gadget* dengan Aspek Bahasa.

Menurut (Dewi, 2019) Pendidikan anak usia dini adalah proses pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu komponen yang penting dalam pengajaran anak usia dini adalah perkembangan bahasa mereka karena bahasa membantu setiap orang dalam berkomunikasi. Salah satu kemajuan dalam teknologi dan komunikasi saat ini yaitu disebut dengan *gadget* tanpa kita sadari dapat memengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk anak-anak. Hal tersebut menyebabkan anak kurang optimal mendapatkan stimulus yang tepat sehingga mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan bicara dan bahasa, Perkembangan bahasa merupakan aspek terpenting dari anak usia dini (Keli, 2022). Dampak positif dari penggunaan *gadget* ialah untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan kecerdasan seorang anak. Salah satu kecerdasan yang dapat ditingkatkan yaitu kecerdasan dalam berbahasa. Dengan adanya berbagai aplikasi digital seperti belajar mengenal huruf melalui lagu, belajar membaca melalui cerita pendek dan belajar menulis melalui teknik menebalkan huruf, aplikasi-aplikasi ini dapat membantu anak-anak memperluas kosa kata mereka. (Dewi, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Dewi, 2019) yang mengatakan bahwa ada hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa anak

prasekolah. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian (Keli, 2022) dimana terdapat hasil dari p value = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan Bahasa pada anak Usia 3-5 Tahun di TK Muhajirin Dukuh Kupang Surabaya.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Gadget* membuat anak lupa berinteraksi dengan orang lain, juga dengan keluarga, dan lingkungan, sedangkan Perkembangan bahasa anak usia dini adalah komponen terpenting. Bahasa merupakan ekspresi pikiran seseorang dalam pertukaran bahasa dengan orang lain. Dengan bahasa, anak prasekolah akan dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa lisan, isyarat maupun tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aspek bahasa anak prasekolah terganggu karena *gadget* membuat anak tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan baik kepada orang lain maupun diri sendiri sebanyak 10 responden (29.4%) dari anak usia 4 sampai 6 tahun anak masih tinggi dalam penggunaan *gadget* serta pada sektor aspek bahasa dengan kategori suspect. Maka diperoleh anak kurang mampu dalam mengartikan pertanyaan 7 kata dan mengetahui 3 kata sifat, sehingga anak sebagian masih kurang dari sekto aspek bahasa. (Peneliti, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka didapatkan hasil bahwa keseluruhan hubungan yang di angkat yaitu hubungan penggunaan *gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial (P Value = 0,000) dan Aspek

Bahasa (P Value = 0,000) memiliki hubungan yang signifikan pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahroh, P., Junita Sari, R., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal For Quality In Women's Health*, 4(1), 46-55. <https://doi.org/10.30994/Jqwh.V4i1.104>
- Dewi, A. K. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, 1-10.
- Dwi Elka Fitri, M. D. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah.
- Evalina Fajriani, F. Y. (2023). Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Nurul Hidayat, 1-8.
- Firmawati. (2019). Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usiaprasekolah Di Tk Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo, 1-9.
- Hadi, R., & Sumardi, L. (2023). Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini (Vol. 6, Issue 2). <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Hartutik, S., Arista, A., & Andriyani, A. (2021). Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing Asjn Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing Personal Sosial Anak Pre School Di Paud Fullday Dan Reguler Di Wilayah Surakarta. <https://jurnal.aiska->

- University.Ac.Id/Index.Php/Asjn
- Henni Anggraini, S. E. (2020). Pelatihan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini, 1-8.
- Hijriyani, S. Y. (2020). Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, 181-190.
- Imron, R. (2019). "Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Prasekolah Di Kabupaten Lampung Selatan , 1-6.
- Iswidharmanjaya. (2020). Jakarta: Bisakimia.
- Keli, E. (2022). Hubungan Antara Pengguna Gadget Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Muhajirin Dukuh Kupang Surabaya.
- Khadijah. (2022a). Khadijah Sri Mardiana Nuri Syahputri 2022 Analisa Deteksi Dini Dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4, 139-146.
- Khadijah. (2022b). Khadijah Sri Mardiana Nuri Syahputri 2022 Analisa Deteksi Dini Dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4, 139-146.
- Mayasari, S. &. (2018). Jurnal Endurance. Pengawasan Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak , 1-8.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls, 6.
- Murtini Dkk. (2023). Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak Kanak Pratiwi Beteng Dan Ba Aisyiyah Mranggen 2, 1-9.
- Park, G. R. , M. G. W. , & Y. D. H. (2014). The-Moderation-Effect-Of-Smart-Phone-Addiction-In-Relationship-Between-Self-Leadership-And-Innovative-Behavior.
- Safitri, I. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Perkembangan Personal Sosial Usia Anak Di Sdn2 Sumber Katon Lampung Tengah. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 14866-14874.
- Sapardi, V. S. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Islam Budi Mulia, 1-
- Sumitro Ahmad, F., Akifa Sudirman, A., Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Alamat, P., Mansoer Pateda Nodosa, J. H., Tim, P., & Telaga Biru, K. (2023). Penggunaan Smartphone Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Irama Jaya Desa Ulapato A. Journal Of Educational Innovation And Public Health, 1(2).
- Tien Asmara Palintan. (2020). Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Usia Dini. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=V9oweaqaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Membangun+Kecerdasan+Emosi+Dan+Sosial+Anak+Usia+Dini&ots=Xp0ntztyp&sig=E1typkjsmiazkwrppohc8kz4l74&redir_esc=y#v=onepage&q=Membangun%20kecerdasan%20emosi%20dan%20sosial%20anak%20usia%20dini&f=false